

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Teh (*Camellia sinensis* (L) O. Kuntze) sebagai komoditas perkebunan memberikan kontribusi yang besar terhadap perolehan devisa negara dari komoditas non migas sub sektor perkebunan setelah kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, dan kakao. Pada tahun 2012, volume perusahaan pemerintah pada komoditas teh mencapai 78.730 ton, swasta mencapai 34.673 ton, dan petani mencapai 40.132 dari jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 153.175 ton. Posisi tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara pengekspor teh terbesar keenam di dunia setelah India, Cina, Srilanka, Kenya, dan Uni Emirat Arab. Luas areal perkebunan teh tahun 2011 mencapai 132.554 ha. Luas areal perkebunan teh rakyat mencapai 28.105 ha, luas areal PT Perkebunan Nusantara sebesar 38.920 ha dan luas perkebunan swasta sebesar 56.529 ha. Hal tersebut berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, (2012).

Teh merupakan salah satu tanaman penyegar yang diminati banyak orang karena rasa dan aromanya yang khas. Di Seluruh pelosok Indonesia aneka minuman teh dapat dijumpai setiap hari. Teh bisa diminum panas atau dingin sebagai minuman penyegar, selain minuman penyegar teh juga merupakan bahan yang berkhasiat untuk mengobati berbagai penyakit. Teh mempunyai banyak manfaat untuk tubuh karena mengandung vitamin B1, B2, B6, C, K, asam folat, dan karoten, mineral Mn, K, Zn, F, serta polifenol, zat antioksidan. (Astika, 1997)

Prospek pemasaran teh mempunyai progres yang baik, tetapi di sisi yang lain terjadi penurunan produksi teh, sehingga perlu untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi teh supaya permintaan teh dapat terpenuhi. Keadaan tertentu dimana permintaan meningkat dengan cepat sehingga pihak produsen berusaha meningkatkan produksinya secara maksimal. Produksi tanaman Teh di Indonesia baru mencapai 1.006 kg/ha/thn. Hal ini disebabkan antara lain oleh umur tanaman yang tua, rendahnya produksi dan mutu produksi yang dihasilkan serta terbatasnya penanggulangan hama dan penyakit (Atik, 2002).

Usaha-usaha ke arah peningkatan Produksi teh secara kualitatif dan kuantitatif terus dikembangkan. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah pembenahan dalam teknik budidaya tanaman. Untuk menghasilkan produksi yang tinggi dan kualitas yang baik. Salah satu aspek yang penting diperhatikan adalah pemetikan.

Pemetikan adalah pekerjaan memungut sebagian dari tunas-tunas teh beserta daunnya yang masih muda untuk kemudian diolah menjadi daun teh kering yang merupakan komoditas perdagangan. Tobroni dan Suwandi (1983) menyatakan bahwa pemetikan selain bertujuan untuk memetik daun-daun yang sesuai diolah, juga merupakan suatu usaha untuk membentuk kondisi tanaman agar mampu meningkatkan produksi yang berkesinambungan.

Menurut Delimoenthe (1990) pemetikan adalah usaha suatu pembentukan kondisi tanaman agar mampu meningkatkan produksi secara terus menerus. Bila pemetikan pucuk dilakukan. Akibat adanya auksin dan adanya sifat apikal

dorman, maka pemetikan pucuk-pucuk baru akan dirangsang dan akan dipetik pada gilir petik berikutnya.

Pemetikan yang dilakukan dengan benar berpengaruh nyata terhadap hasil pucuk. Hasil pucuk merupakan perkalian jumlah pucuk dengan rata-rata bobot pucuk. Sukasman (1990) menyebutkan bahwa produktivitas kebun dipengaruhi oleh sistem dan gilir petik. Sistem petik atau gilir petik, tetapi jika dilakukan tanpa disertai perubahan dalam kultur teknik yang lain, tindakan ini akan menurunkan kualitas dan bahkan merusak potensi hasil tanaman.

Peningkatan hasil tanaman ditentukan oleh kecepatan proses biologis yang berlangsung pada tanaman. Upaya meningkatkan hasil tanaman, disamping dengan keadaan lingkungan yang optimum, juga dapat dengan pengaturan pertumbuhan yang dapat mempercepat atau menghambat proses biologis tanaman.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana pengaruh gilir petik terhadap Pertumbuhan tanaman dan produksi teh pada klon GMB 4, GMB 7, dan GMB 9.
2. Pada gilir petik berapakah yang akan memberikan pengaruh paling baik terhadap pertumbuhan tanaman dan produksi tanaman teh.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh gilir petik terhadap pertumbuhan tanaman dan produksi teh pada berbagai klon tanaman teh.
2. Mendapatkan Gilir petik yang memberikan pengaruh paling baik bagi pertumbuhan dan produksi tanaman teh.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara ilmiah ialah untuk mengetahui pengaruh gilir petik yang diaplikasikan pada tanaman teh yang berbeda gilir petiknya, meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman teh.
2. Memberikan informasi alternatif lebih lanjut mengenai aplikasi gilir petik untuk meningkatkan hasil pucuk dan produktivitas kebun, disamping itu dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian lainnya

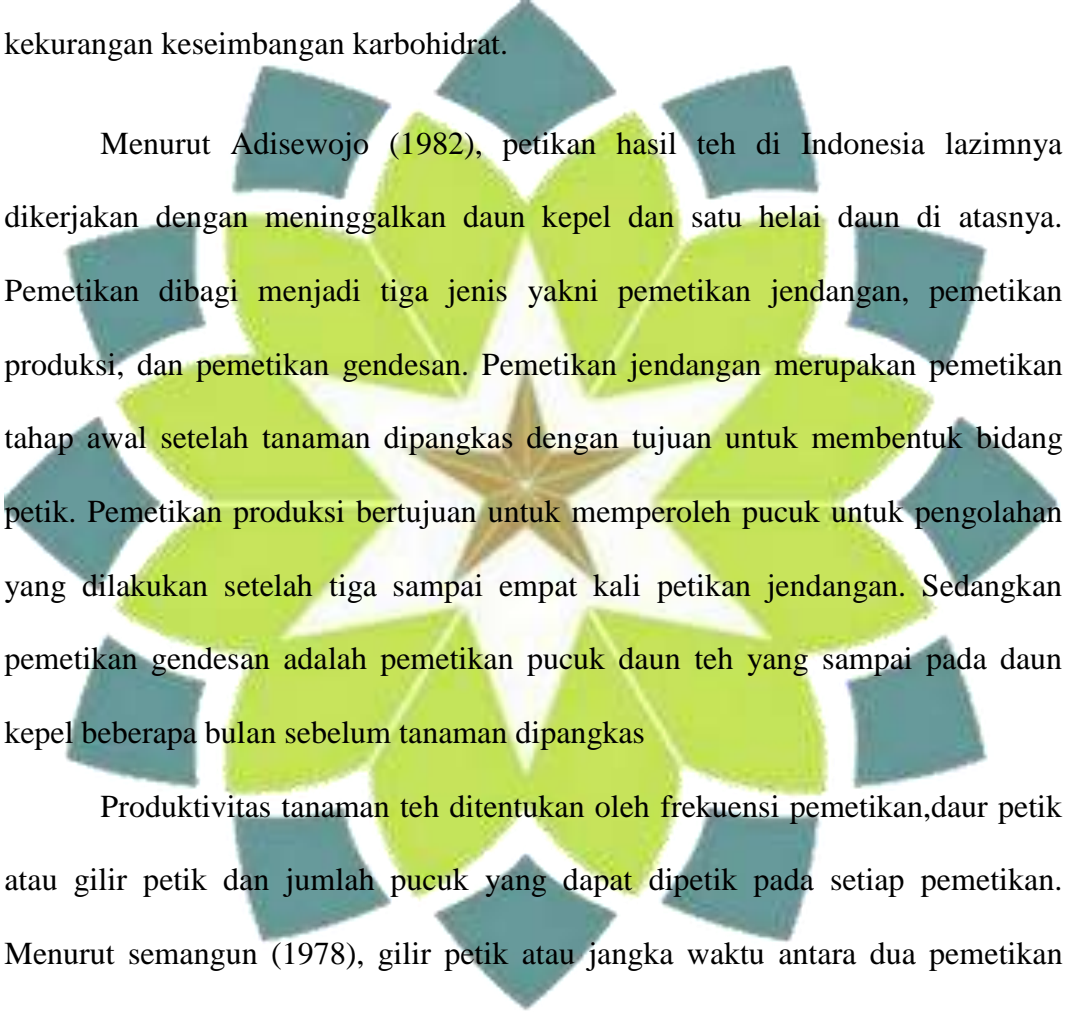
#### 1.5 Kerangka Pemikiran

Pemetikan merupakan cara pemanenan tanaman teh dan juga merupakan usaha untuk menjaga kondisi tanaman agar produksi dapat berjalan secara berkesinambungan. Apabila semakin sering pemetikan maka pucuk-pucuk akan semakin banyak sehingga produksi pucuk akan semakin banyak pula tetapi harus tetap mengikuti ketentuan pemetikan yang baik.

Aspek fisiologis pemetikan yang penting pada tanaman teh, menurut Dalimoenthe(1990) adalah dapat merangsang pertumbuhan vegetatif, pemecahan dormansi tunas, kesehatan kondisi tanaman, perombakan cadangan pati, dan peran daun pemeliharaan. Pemetikan harus dilakukan dengan perencanaan yang cermat agar tanaman tetap sehat secara fisiologis.

Produktivitas kebun banyak ditentukan oleh pemetikan, pengaturan gilir petik, dan pelaksanaan sistem pemetikan. Jika tidak dilakukan dengan benar maka potensi hasil tanaman tidak maksimal atau sebaliknya, eksploitasi tanaman yang

terlalu berat akan menurunkan kesehatan tanaman. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sukasman dan Johan (1990), bahwa kesalahan petik merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil pucuk teh. Sukasman dkk.(1990) menyatakan bahwa pada pemetikan rata dengan lebih 70% pucuk dipetik pada kepel, setelah kira-kira 6 bulan hasil dan kualitas pucuk akan menurun karena tanaman akan menderita kekurangan keseimbangan karbohidrat.



Menurut Adisewojo (1982), petikan hasil teh di Indonesia lazimnya dikerjakan dengan meninggalkan daun kepel dan satu helai daun di atasnya. Pemetikan dibagi menjadi tiga jenis yakni pemetikan jendangan, pemetikan produksi, dan pemetikan gendesan. Pemetikan jendangan merupakan pemetikan tahap awal setelah tanaman dipangkas dengan tujuan untuk membentuk bidang petik. Pemetikan produksi bertujuan untuk memperoleh pucuk untuk pengolahan yang dilakukan setelah tiga sampai empat kali petikan jendangan. Sedangkan pemetikan gendesan adalah pemetikan pucuk daun teh yang sampai pada daun kepel beberapa bulan sebelum tanaman dipangkas

Produktivitas tanaman teh ditentukan oleh frekuensi pemetikan, daur petik atau gilir petik dan jumlah pucuk yang dapat dipetik pada setiap pemetikan. Menurut Semangun (1978), gilir petik atau jangka waktu antara dua pemetikan harus ditentukan sedemikian rupa sehingga pada pemetikan hanya terdapat daun yang tepat. Jika gilir petik terlalu panjang, akan terdapat banyak ranting atau pucuk yang lewat masak.

Pada tanaman teh produktif, pucuk burung merupakan salah satu masalah dalam pemetikan karena dapat menurunkan hasil produksi. Pucuk burung ini

sebenarnya adalah proses alami tanaman teh untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungannya, dan dikategorikan normal apabila jumlahnya tidak lebih dari 30% total jumlah pucuk.

Realisasi gilir petik yang bervariasi sangat dipengaruhi oleh kondisi tanaman dan jumlah tenaga pemetik. Kondisi tanaman dipengaruhi oleh umur tanaman, pertumbuhan pucuk, kesehatan tanaman dan perbaikan daun pemeliharaan. Gilir petik menjadi lebih panjang disebabkan umur pangkas yang semakin tua dan terhambatnya pertumbuhan pucuk pada saat musim kemarau karena kekurangan air dan mendapat sinar matahari yang terlalu besar.

Kesehatan tanaman dapat mempengaruhi pertumbuhan pucuk, semakin sehat tanaman maka pertumbuhan pucuk semakin cepat sehingga gilir petik semakin pendek (Tobroni, 1988). Beberapa blok di Perkebunan GMB sedang mengalami perbaikan daun pemeliharaan, hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan pucuk sehingga gilir petiknya tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Gilir petik yang tepat akan memberikan produksi yang maksimal dan mutu yang baik, apabila selektivitas pemetikan dilakukan dengan benar (Argadipraja, 1982). Mutu pucuk hasil pemetikan yaitu kehalusan dan keragaman jenis pucuk dipengaruhi oleh panjang gilir petik (Sukasman dan Mahmud, 1988). Semakin panjang gilir petik menyebabkan tidak tercapainya standar pemetikan medium yaitu pucuk telah melebihi rumus petik, hal ini dapat mengakibatkan pucuk tidak memenuhi kriteria analisis pucuk, sehingga persentasenya menurun. Gilir petik yang diterapkan di kebun adalah 9 – 12 hari, karena berada pada dataran tinggi.

Panjang pendeknya gilir petik juga merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan produksi serta produktivitas pucuk teh yang dihasilkan.

Menurut Kartawijaya dan Tarlan (1982), gilir petik yang dipraktekkan oleh petani adalah 8 hari, 10 hari, dan 15 hari, sedangkan menurut Sugiati (1975) menyatakan bahwa daur petik harus diatur secara dinamis sebab menetapkan gilir petik yang tepat akan membantu menghasilkan kualitas dan kuantitas pucuk yang baik.

Pemetikan yang ideal adalah pemetikan yang dapat memanfaatkan potensi tanaman secara optimal untuk dapat menghasilkan pucuk yang sesuai dengan yang dikehendaki. Gilir petik harus disesuaikan dengan potensi pertumbuhan tanaman. Pertumbuhan pada fase flush (terubus) lebih cepat sehingga gilir petik pun akan lebih pendek. Kartawijaya dan Tarlan (1982) menyebutkan gilir petik panjang (6-7 hari) merupakan gilir petik yang baik untuk memperoleh hasil yang tinggi dengan pemetikan berdasarkan semua rumus petik. Gilir petik pendek akan menghasilkan produksi pucuk yang tinggi, tetapi jika kondisi lingkungan tidak mendukung, gilir petik pendek akan dapat berpengaruh negatif terhadap kelangsungan produktivitas tanaman.

Dalimoenthe (1990) menyebutkan bahwa pemetikan akan menyebabkan aktifnya bakal tunas yang ada dibawah daun yang dipetik. Kartawijaya dan Tarlan (1982) menyebutkan bahwa gilir petik berpengaruh langsung pada jumlah pucuk yang dihasilkan, semakin pendek gilir petik semakin banyak jumlah pucuk.

Klon GMB 4 dan GMB 7 merupakan klon anjuran dari Pusat Penelitian Teh dan Kina (Astika, Muchtar, dan Sutrisno, 2004). Deskripsi tentang klon

tersebut terdapat pada Tabel Lampiran 2 dan 3. Klon GMB 7 merupakan tanaman F1 yang diperoleh dari persilangan antara klon Malabar 2 sebagai tetua betina dan pasir sarongge 1 sebagai tetua jantan. Klon Malabar 2 merupakan klon anjuran tahun 1955 yang mempunyai potensi hasil tinggi dan agak tahan terhadap penyakit cacar teh. Perbanyakkan secara vegetatif dari tanaman-tanaman F1 ini dilakukan pada tahun 1979 sehingga dihasilkan klon Gambung 7 (MPS 7).

Klon GMB 9 (GPPS 1) merupakan tanaman F1 yang diperoleh dari hasil persilangan klon GP 3 sebagai tetua betina dengan PS 1 sebagai tetua jantan. Klon GP 3 adalah klon anjuran 1955 yang ciri morfologinya mendekati tipe sinensis sehingga bobot perpuccuk ringan dibandingkan dengan klon assamica. Ini ternyata peka terhadap penyakit cacar teh. Meskipun demikian, klon ini mempunyai kualitas teh hitam yang sangat baik dibandingkan dengan klon-klon.

### **1.6 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Gilir petik mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dalam berbagai jenis klon dan produksi teh.
2. Terdapat salah satu gilir petik yang memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan dan hasil produksi pada salah satu klon tanaman teh.